Produk Budaya Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik Kontemporer

Studi Kasus: Tanam Padi Sebagai Obyek Penciptaan

Stepanus Dwiyanto[1], Augustina Ika Widyani[2]
[1,2]Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
stephanusd@fsrd.untar.ac.id, augustinaw@fsrd.untar.ac.id

Abstrak *— Kegiatan bertani merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang terdampak pada globalisasi. Perubahan yang terjadi berupa penggunaan peralatan baru yang lebih canggih, sehingga bentuk aktivitas di sawah juga mengalami perubahan. Aktivitas yang semula memiliki nilai-nilai sosial yang interaktif berubah menjadi aktivitas individual. Penelitian ini merupakan bentuk kepedulian terhadap kurangnya intensitas penciptaan produk karya seni budaya yang berbasis pada fenomena sosial dan lingkungan, serta kreatifitas penciptaan yang inovatif dan ramah lingkungan. Perubahan sistem pertanian menjadi lebih modern menjadikan interaksi sosial yang biasanya terjadi menjadi hilang. Berangkat dari kehidupan masyarakat agraris yang masih mengerjakan sawah secara tradisional, bentuk aktivitas-aktivitasnya kemudian menjadi gagasan dalam penciptaan motif batik baru yang kemudian disebut dengan Sinjang Sabin. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan contoh bagaimana aspek kehidupan masyarakat sehari-hari secara kreatif dapat diolah menjadi karya motif batik baru. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan dengan kajian-kajian terkait yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi literatur maupun observasi lapangan. Data penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan kebaruan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional memiliki beberapa keunikan jenis aktivitas yang tidak didapatkan pada sistem pertanian modern, seperti ngluku, ngarit, tandur, tulak omo dan ndangir, yang semuanya dapat menjadi sumber inspirasi kreatif dalam penciptaan motif batik.*

Kata kunci: *Batik; Motif; Pelestarian Lingkungan; Pertanian Tradisional*

I. PENDAHULUAN

Perubahan zaman adalah kepastian, sebagaimana disebutkan oleh Herakleito, seorang Filsuf Yunani kuno. Menurutnya yang abadi dalam kehidupan ini adalah perubahan itu sendiri (Hadi, 2021). Perubahan sosial selalu terjadi karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang tidak puas dengan kondisi yang ada, sehingga manusia selalu berusaha untuk memperbaiki hidupnya.

Menurut Prof. Tahir Kasnawi dan Prof. Sulaiman Asang, perubahan sosial dan budaya saling terkait, karena setiap masyarakat adalah kumpulan manusia yang diikat oleh suatu kebudayaan (Idhom, 2021).

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama sebagai anggota masyarakat dengan tatanan yang memiliki berbagai aturan atau nilai (Pratama, 2020). Aturan tersebut disepakati sebagai pranata sosial atau yang disebut juga sebagai lembaga sosial seperti pranata keluarga, ekonomi, politik, pendidikan maupun agama.

Dengan adanya hubungan antar pranata sosial yang berbeda, maka akan terjadi hubungan saling mempengaruhi antar pranata sosial yang berbeda. Terlebih ketika perkembangan zaman akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan.

Indonesia sebagai negara agraris telah mengalami perubahan sosial di bidang pertanian. Penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang pertanian sehingga sistem pertanian kini beralih kepada sistem pertanian modern. Sistem pertanian tradisional telah banyak ditinggalkan, kecuali oleh sebagian kecil yang tidak mampu menjangkau teknologi pertanian tersebut.

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji perlunya pemberdayaan yang lebih intensif terkait dengan produk karya seni budaya berbasis fenomena sosial dan lingkungan. Penelitian juga menggarisbawahi permasalahan kurangnya penciptaan karya seni yang lebih kreatif, inovatif dan ramah lingkungan.

Dalam penelitian ini diambil contoh sistem pertanian tradisional yang dijadikan inspirasi dalam penciptaan karya seni, dalam hal ini yaitu batik. Tujuan dari penciptaan batik dengan inspirasi sistem pertanian tradisional adalah sebagai wujud pelestarian batik sebagai karya seni budaya sekaligus menjadi media catatan sistem pertanian tradisional. Selain itu batik memiliki signifikansi sebagai media ekspresi seni dan busana yang populer di kalangan masyarakat lokal maupun global.

Secara khusus penelitian tentang motif batik yang dilakukan di Semarang (Yulianti, 2010) merupakan penelitian sejarah. Dari penelitian ini diketahui adanya ciri khas kemaritiman pada desain batik Semarangan.

Penelitian tentang motif batik yang dilakukan terhadap motif batik Kendal (Prasetyo & Singgih, 2016) menunjukkan bahwa desain motif batik terinspirasi dari lingkungan geografis wilayah yang terdiri dari wilayah pesisir, dataran rendah dan pegunungan.

Penelitian lain yang juga fokus membahas tentang motif batik dari potensi lingkungan dilakukan di Sidoarjo (Nautica & Sayatman, 2019) menunjukkan bagaimana gagasan didapat dari ikan bandeng, Candi Pari, Wayang Gagrak Sidoarjo, budaya Nyadran, serta Lontong Kupang diolah menjadi motif batik khas Sidoarjo.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, masing-masing menunjukkan titik berat yang berbeda. Sehingga kebaruan yang ditawarkan pada penelitian ini adalah terkait dengan inovasi motif batik baru yang dikembangkan dari gagasan sistem pertanian tradisional.

Sebelumnya sudah ada beberapa motif batik dengan ide yang sama, namun demikian masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Gambar 1. Motif Batik Petani (Sumber: Swaragama, 2013)

Gambar 2. Batik Petani (Sumber: https://gpswisataindonesia.info/batik-petani/)

Gambar 3. Batik Petani (Sumber: https://gpswisataindonesia.info/batik-petani/)

Proses penciptaan karya seni batik secara turun temurun telah menghasilkan motif klasik dengan nilai filosofis yang tinggi. Selain dengan melestarikan motif klasik kain batik, upaya penciptaan motif batik yang inovatif memperluas peluang penerimaan batik di segala kalangan. Informasi motif batik dengan inspirasi sistem pertanian tradisional yang ditemukan sejauh ini masih terbatas sehingga terbuka peluang untuk dikembangkan lagi.

II. METODE

Penciptaan karya seni batik dengan inspirasi sistem pertanian tradisional merupakan proses kreatif yang kemudian dikaji secara kualitatif untuk mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam motif batik baru ini.

Data dikumpulkan secara literatur untuk mengetahui penelitian sebelumnya khususnya tentang inovasi motif batik. Data primer tentang batik “Sinjang Sabin” merupakan dokumentasi dari koleksi pribadi. Batik ini adalah hasil dari proses kreatif yang juga melibatkan masyarakat sekitar dalam pembuatan kain batiknya.

Analisis kualitatif dikerjakan dengan menguraikan proses penciptaan Batik Sinjang Sabin secara deskriptif dengan dilengkapi foto sebagai visualisasinya.

Kesimpulan dari kajian ini merupakan langkah dalam mewujudkan inspirasi penciptaan karya seni dari kehidupan sehari-hari, yaitu kegiatan bercocok tanam dengan sistem pertanian tradisional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan intensif terkait produk karya seni budaya berbasis sosial dan lingkungan, serta kurangnya penciptaan karya seni yang lebih kreatif, inovatif dan ramah lingkungan, merupakan tantangan bagi pelaku seni. Untuk itu diperlukan kesadaran pelaku seni untuk:

a. Memiliki kemampuan menggali berbagai sumber literatur, serta menganalisis potensi dari berbagai produk budaya yang tersebar di seluruh Indonesia.
b. Kemampuan menerapkan gagasan dalam proses holistik dan kritis dalam setiap proses penciptaan karya seni dan budaya, dengan mengangkat nilai-nilai lokal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
c. Kemampuan mengeksekusi karya dalam bentuk *tangible* maupun *intangible* dengan menerapkan kaidah pelestarian alam, sosial dan budaya.
d. Kemampuan memahami pemanfaatan 'habis-pakai' *(life cycle)* dari karya seni yang diciptakan.

Fenomena alam saat ini menunjukkan bahwa kondisi bumi telah mengalami pemanasan global yang mempengaruhi kesehatan, terjadinya cuaca ekstrem, berubahnya kualitas pangan dan masih banyak lainnya (Widyananda, 2020). Proses industrialisasi yang terus ditingkatkan dalam rangka kemajuan ekonomi bangsa juga berpengaruh pada pemanasan global. Emisi yang dibuang dari proses industri ikut berkontribusi pada pemanasan global.

Salah satu penanganan untuk masalah pemanasan global ini adalah langkah penghijauan. Terlebih bagi negara Indonesia yang memiliki kekayaan hutan dalam jumlah yang luas dan lahan pertanian sebagai landasan kekuatan pangan. Hal inilah yang kemudian menjadikan lahan pertanian (sawah) menjadi inspirasi penciptaan Sinjang Sabin, yang dalam bahasa Jawa berarti Kain Sawah.

Untuk mengembangkan motif kain batik yang baru, diperlukan penelusuran literatur dari berbagai sumber. Terlebih dengan kekayaan budaya Indonesia yang tersebar di 34 propinsi. Misalnya adalah seperti yang terlihat pada gambar 1, gambar 2 dan gambar 3 di halaman sebelumnya.

Selanjutnya ide lahan pertanian dituangkan secara eksploratif melalui proses yang holistik dan kritis, untuk mengangkat nilai-nilai lokal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Budidaya tanam padi merupakan salah satu usaha pertanian masyarakat pedesaan yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Pengerjaan lahan secara bersama-sama atau gotong royong dilandasi oleh asas saling berbagi dan kepercayaan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk simbol serta doa, serta dilandasi oleh kepercayaan untuk menjaga keselarasannya dengan alam. Sehingga kemudian masyarakat

mengenal musim tanam padi maupun musim panen, didasarkan oleh gejala alam sehingga didapatkan waktu yang tepat untuk setiap tahap dalam sistem pertanian.

Teknologi pertanian saat ini sudah banyak menggantikan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kepercayaan, harapan dan keselarasan dengan alam tersebut, sehingga karya Sinjang Sabin ditujukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang digantikan oleh teknologi tersebut. Diharapkan generasi masa kini dapat mengenali, memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Eksplorasi gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni untuk menerapkan kaidah pelestarian alam, sosial dan budaya. Selanjutnya diperlukan pemahaman terhadap pemanfaatan 'habis-pakai' *(life cycle)* karya seni yang diciptakan.

Penciptaan karya seni batik Sinjang Sabin terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pemilihan tema: tradisi bercocok tanam padi. Tema ini sesuai dengan fenomena perubahan sosial ketika tradisi bercocok tanam mulai ditinggalkan sehingga perlu dilestarikan.
b. Media yang digunakan: kain primisima dan kain tenun. Kain yang terbuat dari bahan alami sehingga selain lebih nyaman dipakai sehari-hari juga prosesnya aman bagi lingkungan.
c. Teknik pembatikan (penggoresan lilih): cap dan tulis. Proses cap memerlukan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan proses tulis.
d. Teknik pewarnaan: alami (indigo fera, jolawe, tingi, mahoni, dan lain sebagainya). Pemilihan pewarnaan alami ditujukan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap alam.

Berikut ini adalah proses yang dikerjakan oleh petani tradisional di sawah, yang merupakan sumber inspirasi tema motif batik:

a. Ngluku atau membajak sawah merupakan proses persiapan lahan pertanian sebelum ditanami padi.

Gambar 4. Ngluku (Sumber: https://bit.ly/3laefDo)

Gambar 5. Sinjang Sabin: Ngluku

b. *Ndangir* adalah proses mencangkul tanah dengan alat sederhana yaitu cangkul, dengan tujuan untuk membersihkan tanah sehingga tetap subur.

Gambar 6. Ndangir (Sumber: https://bit.ly/3ovGRsF)

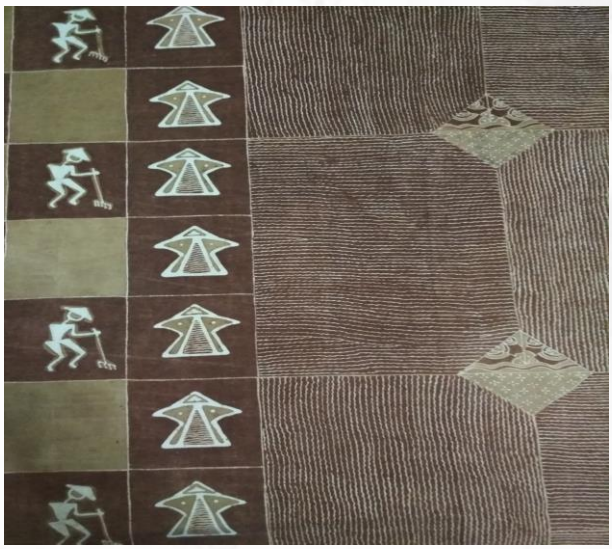

Gambar 7. Sinjang Sabin: Ndangir

c. *Ngarit* adalah proses memotong batang padi dengan menggunakan alat yang disebut arit.

Gambar 8. Ngarit (Sumber: https://bit.ly/3l9pCLE)

Gambar 9. Sinjang Sabin: Ngarit

d. *Tandur* adalah proses menanam benih padi di sawah. Proses ini biasanya dikerjakan secara gotong royong sehingga lebih cepat selesai.

Gambar 10. Tandur (Sumber: https://bit.ly/3l8oXu4)

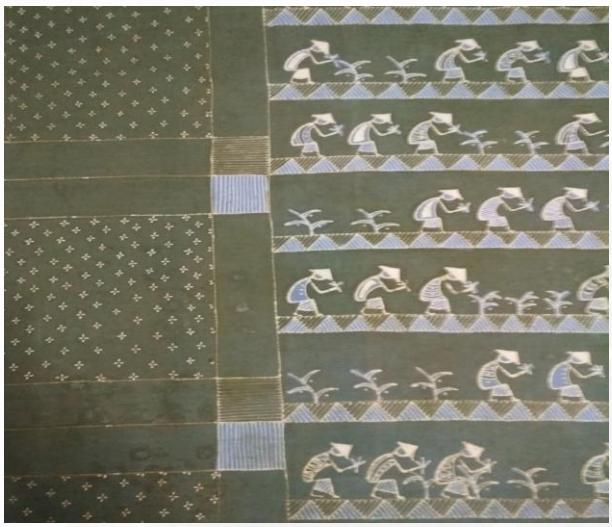

Gambar 11. Sinjang Sabin: Tandur

e. Tulak Omo adalah proses menolak hama untuk menjaga kualitas panen padi.

Gambar 12. Tulak Omo (Sumber: https://bit.ly/3iw0U6o)

Gambar 13. Sinjang Sabin: Tulak Omo

IV. SIMPULAN

Pelaku seni memiliki tanggung jawab untuk menciptakan karya seni yang memiliki nilai-nilai pelestarian alam, merefleksikan fenomena sosial dan budaya saat ini. Diperlukan kepekaan untuk dapat menangkap fenomena tersebut dan menuangkannya sebagai gagasan dalam proses penciptaan karya.

Hasil penciptaan karya motif batik *Sinjang Sabin* tersebut di atas merupakan contoh bagaimana aspek pertanian tradisional yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi sumber inspirasi kreatif dalam penciptaan karya motif batik.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, A. (2021, September 06). *Contoh Perubahan Sosial yang DIkehendaki dan TIdak DIkehendaki*. Diambil kembali dari tirto.id: https://tirto.id/contoh-perubahan-sosial-yang-dikehendaki-dan-tidak-dikehendaki-gjfS

Idhom, A. M. (2021, September 08). *Perbedaan Perubahan Sosial dan Budaya Beserta Contohnya*. Diambil kembali dari tirto.id: https://tirto.id/perbedaan-perubahan-sosial-dan-budaya-beserta-contohnya-gjlj

Nautica, S., & Sayatman. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik SIdoarjo. *Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 8 No. 1*, F84-F89.

Prasetyo, A., & Singgih. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi Vol. X No.1*, 51-59.

Pratama, C. D. (2020, Oktober 16). *Hubungan Antar Pranata Sosial*. Diambil kembali dari kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/16/190148469/hubungan-antar-pranata-sosial

Widyananda, R. F. (2020, Februari 18). *Inilah 5 Penyebab Pemanasan Global Akibat Ulah Manusia*. Diambil kembali dari merdeka.com: https://www.merdeka.com/jatim/inilah-5-penyebab-pemanasan-global-oleh-campur-tangan-manusia-kln.html

Yulianti, D. (2010). Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarangan. *Paramita Vol.20 No.1*, 11-20.